

## **KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA YANG DIBELAJARKAN DENGAN MODEL AKSELERASI DI KELAS XI SMAN 12 BANJARMASIN**

**Hasynan Azmi<sup>1</sup>, Ati Sukmawati<sup>2</sup>, Yuni Suryaningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,  
Jl. Brigjend. H. Hasan Basri Kayu Tangi Banjarmasin  
E-mail : hasynanazmi96ha@gmail.com

**Abstrak:** Berdasarkan kurikulum 2013, siswa yang berada di tingkat SMA diharapkan telah mampu berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, masih ada beberapa sekolah yang masih belum menerapkan soal-soal berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan pada kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti menerapkan suatu solusi yang dapat mengantarkan siswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni menggunakan model akselerasi. Dalam penelitian ini model akselerasi menggunakan sintaks pembelajaran tipe MASTER. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran akselerasi serta menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa setelah diterapkan model pembelajaran akselerasi di SMAN 12 Banjarmasin Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 23 siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin, objeknya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi tingkat analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dan tes. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam proses pembelajaran akselerasi pada siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa dengan motivasi tinggi serta eksekusi dalam pembelajaran yang baik tidak selalu mendukung keberhasilan proses pembelajaran, siswa yang dibelajarkan dengan model akselerasi masih perlu pemahaman lebih mendalam terkait materi- materi yang diajarkan, baik definisi-definisi yang baru bagi siswa serta manfaatnya di masa mendatang. (2) Dalam penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin, bahwa model pembelajaran akselerasi cenderung kurang efektif untuk diterapkan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa disebabkan oleh nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan harapan.

**Kata kunci:** model pembelajaran akselerasi, proses pembelajaran, kemampuan berpikir tingkat tinggi

### **PENDAHULUAN**

Peranan matematika sangat besar dari berbagai aspek keilmuan serta daya berpikir manusia. Hasil pengembangan matematika terhadap pesatnya perkembangan dalam IPTEK merupakan dua hal yang saling relevan. Untuk memajukan perkembangan teknolog informasi dan komunikasi di masa mendatang diperlukan pembelajaran matematika yang mendalam sejak dini. Diharapkan bahwa pembelajaran matemati-

ka dapat berperan bagi generasi- generasi muda abad 21 dalam meningkatkan, menyiapkan serta membekali individu dan masyarakat di zaman yang terus berkembang ini.

Menurut Elea Tinggih (dalam Suherman, 2003), perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan penalaran”. Umumnya, setiap ilmu pelajaran perlu dilakukan kegiatan pengamatan dan uji eksperimen untuk

memperoleh suatu solusi atas pengamatannya tersebut, dalam hal ini dikenal juga dengan istilah “Hasil adalah segalanya”. Tapi dalam matematika, menganalisis asal mula dari solusi tersebut serta relevansi antar keduanya juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Dengan kata lain, matematika cenderung bernalar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sejalan dengan pendapat Russeffendi (1988), bahwa matematika lebih ditekankan pada kemampuan bernalar, bukan menekankan dari hasil coba-coba atau hasil pengamatan semata. Dalam hal ini berarti matematika dan kemampuan berpikir seseorang saling berhubungan satu sama lain.

Kemampuan berpikir seseorang dalam ranah kognitif dirumuskan berdasarkan taksonomi Bloom dalam dua golongan, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Berdasarkan kurikulum 2013, siswa yang berada di tingkat SMA diharapkan telah mencapai tingkat analisis, yang merupakan bagian dari HOTS. Bahkan pada saat ini, masih ada beberapa sekolah yang masih belum menerapkan soal-soal HOTS tingkat analisis sesuai dengan tuntutan pada kurikulum 2013. Oleh karena itu, HOTS merupakan aspek yang menjadi *trending topic* untuk diteliti pada kurikulum 2013 ini. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi suatu bekal bagi terdidik dalam menghadapi situasi atau keadaan yang penuh dengan kompleksitas, baik di dalam atau di luar lingkungan sekitar terdidik itu sendiri.

Berdasarkan pengalaman praktik PPL di SMAN 12 Banjarmasin dari tanggal 24 September 2018 sampai dengan tanggal 20 Desember 2018, ternyata peserta didik di SMAN 12 Banjarmasin belum terbiasa menghadapi soal-soal HOTS. Hal ini

disebabkan oleh SMAN 12 Banjarmasin baru melaksanakan kurikulum 2013 selama 2 tahun terakhir ini. Hal ini selaras dengan hasil wawancara terhadap guru kelas XI, yaitu Hj. Ida Royani, S.Pd. yang menyatakan bahwa peserta didik di SMAN 12 Banjarmasin, khususnya kelas XI belum terbiasa mengerjakan soal-soal HOTS. Kata beliau, hal ini terbukti pada saat penilaian ulangan harian yang memuat 5 buah soal tentang Turunan Fungsi Aljabar. Dari kelima soal tersebut disisipkan 1 soal berkategori HOTS, yaitu pada soal nomor 5. Ternyata, siswa yang bisa menjawab soal nomor 5, khususnya dari 23 siswa kelas XI MIPA 1, hanya 4 siswa diantaranya yang bisa menjawabnya dengan benar. Jika dicari nilai persentasenya, maka secara keseluruhan hanya sekitar 17,39% yang bisa menjawab soal nomor 5. Berdasarkan tabel analisis deskriptif persentase oleh Ridwan (2004), maka nilai 17,39% termasuk dalam kategori sangat rendah, menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan asumsi itu peneliti menerapkan suatu solusi yang dapat mengantarkan siswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni menggunakan model akselerasi. Walaupun ada sekian jumlah individu dengan kebutuhan yang berbeda-beda, model akselerasi dapat menciptakan proses belajar yang lebih cepat dan efisien (Russel, 2011). Dengan model pembelajaran ini, guru dapat mengoptimalkan proses belajar siswa dengan menghargai kebutuhan dari beragam individu yang berbeda, dari segi emosional siswa, lingkungan yang memadai serta suasana belajar yang menyenangkan.

Hasil dari penelitian sebelumnya oleh Mufrotul Mabruroh yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Accelerated Learning* Tipe MASTER Terhadap Hasil

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTS. Negeri Krian Sidoarjo” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sedang atau cukup memakai model *Accelerated Learning* tipe MASTER terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Negeri Krian Sidoarjo.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilaksanakanlah penelitian yang berjudul “**Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Akselerasi di Kelas XI SMAN 12 Banjarmasin**”.

### **Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang terjadi di lingkungan belajar antar pendidik dan terdidik yang melibatkan kemampuan bernalar peserta didik terhadap definisi, simbol-simbol, serta istilah-istilah yang dibuktikan secara jelas dan dituangkan ke dalam bentuk ide, logika, dan penalaran.

Tujuan matematika disebutkan dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) bahwa pembelajarannya lebih cenderung menggunakan pendekatan saintifik, yang merupakan dimensi pedagogik modern yang lebih cenderung ditekankan dalam proses KBM. Tujuan pembelajaran tersebut bisa dicapai dengan pemilihan model pembelajaran.

### **Model Pembelajaran**

Joyce & Weil (Rusman, 2014) mendefinisikan model pembelajaran, yaitu suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, menyusun bahan-bahan pembelajaran, serta membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran juga merupakan pola pilihan, yang berarti para guru bebas menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

### **Model Pembelajaran Akselerasi**

Secara etimologi, makna pembelajaran akselerasi merupakan gabungan dari dua kata berbahasa Inggris, yaitu *Accelerated* “yang dipercepat”, dan *Learning* “proses belajar”. Dengan kata lain, *Accelerated Learning* merupakan pembelajaran yang dipercepat. Pembelajaran yang dilaksanakan secara cepat, memuaskan serta menyenangkan merupakan konsep dasar dari model akselerasi.

*Accelerated Learning* dapat juga diartikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan”. Hiburan, warna, permainan, cara berpikir positif, kebugaran fisik serta kesehatan emosional merupakan unsur-unsur pembelajaran yang dapat bersatu padu bersamaan dengan model akselerasi ini. Namun, untuk menghasilkan efektivitas pengalaman belajar, semua unsur tersebut saling berkesinambungan.

Model pembelajaran akselerasi merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar yang lebih efisien dan cepat dengan tetap menghargai kebutuhan dari beragam individu yang berbeda (Russel, 2011). Adapun berbagai variasi *Accelerated Learning*, yaitu: (1) Siklus Pembelajaran 4 Fase; (2) SAVI; dan (3) MASTER.

### **Model Pembelajaran Akselerasi Tipe MASTER**

Menurut Rose dan Nicholl (2002), ada enam tahap pembelajaran yang dimodelkan dengan sebutan “MASTER”, yaitu:

(1) M = “Motivating Your Mind”

Pada awal proses KBM, peserta didik memerlukan motivasi yang kuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sementara motivasi itu

sendiri merupakan kemampuan dari peserta didik yang dirangsang dalam keadaan relaks, percaya diri serta tanpa adanya tekanan selama pembelajaran berlangsung.

(2) A = "Acquiring the Information"

Segala sesuatu yang disampaikan oleh pendidik terkait subjek pelajaran berupa informasi-informasi diperoleh serta dipelajari tanpa adanya batasan menggunakan gaya belajar yang disukai.

(3) S = "Searching Out the Meaning"

Suatu informasi yang ditanamkan dalam ingatan mengharuskan seseorang untuk menyelidiki makna dari informasi tersebut secara seksama dengan menyelidiki bahan subjek yang relevan. Mengubah fakta menuju makna merupakan unsur pokok dalam proses belajar.

(4) T = "Triggering the Memory"

Meyakinkan diri bahwa materi subjek tetap diingat dalam memori jangka panjang. Informasi yang telah tersimpan dalam memori harus dapat dibuka dan diambil saat diperlukan.

(5) E = "Exhibiting What You Know"

Dalam sintaks ini peserta didik akan diajak untuk unjuk gigi atau pamer kemampuan yang dimilikinya terkait menjelaskan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam proses KBM. Mempresentasikan materi pelajaran kepada temannya di depan kelas sesuai pemahamannya, sehingga benar-benar menunjukkan telah paham.

(6) R = "Reflecting on How You've Learned"

Setelah mengikuti berbagai kegiatan proses pembelajaran perlu

direfleksikan agar dapat memahami bagaimana sebenarnya cara mempelajari apa yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan refleksi, peserta didik betul-betul bersikap jujur serta terbuka sehingga beban-beban yang mengganggu pikirannya dapat tersalurkan dengan aman dan baik.

### **Proses Pembelajaran**

Suatu model pembelajaran diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga perlu diselidiki apakah proses pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik atau sebaliknya. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan terdidik dalam suatu lingkungan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai dengan baik.

### **Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir seseorang yang dituntut dalam memproses suatu informasi dan/atau ide dengan cara-cara tertentu sehingga diperoleh suatu istilah dan implikasi baru. Gunawan (2006) memberikan suatu pernyataan bahwa karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dibservasi sebagai suatu indikator yang digunakan dalam aspek kognitif siswa. Anderson, L.W & Krathwohl, D.R berpendapat bahwa mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi beberapa indikator berikut:

(1) Menganalisis merupakan kemampuan menguraikan semesta pembicaraan menjadi beberapa bagian, dan menyelidiki relevansi dari tiap bagian tersebut secara keseluruhan. Level menganalisis terdiri dari kemampuan atau keterampilan membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

- (2) Evaluasi merupakan kemampuan mengeksekusi berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Pada umumnya, kriteria yang digunakan, yaitu menentukan konsistensi, kualitas, efektivitas dan efisiensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kualitas dan juga kuantitas. Level evaluasi terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.
- (3) Mencipta merupakan kemampuan menggeneralisasi suatu produk, ide, atau cara pandang baru dari suatu peristiwa. Level mencipta terdiri dari kemampuan merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

#### **METODE PENELITIAN**

Menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran akselerasi serta menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa setelah diterapkan model pembelajaran akselerasi di SMAN 12 Banjarmasin Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dan objek penelitian berturut-turut adalah 23 siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin, dari segi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan saat semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Alalak Utara RT. 02 Kecamatan Banjarmasin Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, pada bulan April 2019.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menggunakan instrumen penelitian, yaitu tes dan teknik observasi untuk mengetahui proses pembelajaran dibelajarkan dengan model pembelajaran akselerasi menggunakan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **(1) Observasi**

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran akselerasi selama proses pembelajaran berlangsung.

##### **(2) Tes**

Tes diberikan dengan maksud untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal berkategori C4 bidang matematika wajib.

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan antara lain persentase dan nilai rata-rata.

##### **(1) Persentase**

Persentase ini diperoleh dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh dengan data dari lembar observasi, kemudian data tersebut diubah dalam bentuk persen berdasarkan rumus yang diberikan Hamzah (2014) berikut ini.

Nilai Persentase =

$$\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya nilai persentase yang diperoleh dikategorikan ke dalam

kriteria proses pembelajaran dengan model akselerasi pada Tabel 1.

**Tabel 1 Kriteria Persentase Lembar Observasi Proses Pembelajaran**

Persentase	Kategori
90% – 100%	Sangat Baik
80% – 89,99%	Baik
65% – 79,99%	Cukup Baik
55% – 64,99%	Kurang Baik
0% – 54,99%	Sangat Kurang Baik

(Sariasih, 2014)

(2) Rata-Rata

Nilai rata-rata digunakan untuk menginterpretasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kualifikasi hasil kemampuan pemecahan masalah matematis yang dicapai oleh siswa dapat diketahui melalui nilai rata-rata berdasarkan rumus yang diberikan Sudijono (2015b) berikut ini.

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  : *mean* atau nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$  : Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

$N$  : Jumlah data atau sampel

Selanjutnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan Tabel 2.

**Tabel 2 Kriteria Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa**

No.	Nilai	Kriteria
1.	$\geq 95,00$	Istimewa
2.	80,00 – 94,99	Amat Baik
3.	65,00 – 79,99	Baik
4.	55,00 – 64,99	Cukup
5.	40,01 – 54,99	Kurang
6.	$\leq 40,00$	Amat Kurang

(Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Kalsel, 2004)

## HASIL PENELITIAN

Tiap tingkatan kelas SMAN 12 Banjarmasin memiliki 2 jurusan, yaitu jurusan MIPA dan jurusan IPS, dengan jumlah total siswa sebanyak 495 siswa. KBM siswa di SMAN 12 Banjarmasin mengacu

pada kurikulum 2013 (Kelas X dan Kelas XI) dan KTSP (Kelas XII).

### **Analisis Data Hasil Observasi**

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran

menggunakan model akselerasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil proses pembelajaran sebagai hasil dari observasi yang dilakukan oleh observer

selama dibelajarkan menggunakan model pembelajaran akselerasi dapat dilihat dari distribusi frekuensi data hasil observasi proses pembelajaran pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akselerasi**

Sintaks Pembelajaran	Aspek yang Terlaksana										Rata-Rata (%)
	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Pertemuan IV		Pertemuan V		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Motivating Your Mind</i>	7	100	5	71,43	7	100	6	85,71	6	85,71	88,57
<i>Acquiring The Information</i>	2	66,67	1	33,33	3	100	2	66,67	1	33,33	60
<i>Searching Out The Meaning</i>	2	100	1	50	1	50	0	0	0	0	40
<i>Triggering The Memory</i>	1	33,33	1	33,33	3	100	2	66,67	1	33,33	53,33
<i>Exhibiting What You Know</i>	3	100	3	100	2	66,67	2	66,67	3	100	86,67
<i>Reflecting On How You've Learned</i>	1	50	1	50	2	100	2	100	1	50	70

Pada pertemuan I, sintaks pembelajaran *Motivating Your Mind*, *Searching Out The Meaning*, dan *Exhibiting What You Know* terlaksana dengan sangat baik, sedangkan sintaks pembelajaran lain terdapat beberapa aspek yang tidak terlaksana dengan baik.

Pada pertemuan II, hanya sintaks *Exhibiting What You Know* yang terlaksana dengan sangat baik. Jika dibandingkan dengan pertemuan I, maka terjadi penurunan dalam jumlah aspek yang terlaksana.

Pada pertemuan III, terjadi peningkatan jumlah aspek yang terlaksana jika dibandingkan dengan pertemuan I maupun pertemuan II.

Pada pertemuan IV, sintaks pembelajaran *Searching Out The Meaning* tidak terlaksana.

Pada pertemuan V, sintaks pembelajaran *Searching Out The Meaning* tidak mengalami perubahan.

***Analisis Data Hasil Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa***

Data hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa didapat dari posttest. Distribusi frekuensi hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilihat pada Tabel 4:

**Tabel 4 Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa**

Nilai	Frekuensi	Kriteria
≥ 95,00	0	Istimewa
80,00 – 94,99	0	Amat Baik
65,00 – 79,99	1	Baik
55,00 – 64,99	3	Cukup
40,01 – 54,99	8	Kurang
≤ 40,00	11	Amat Kurang

Berdasarkan hasil posttest siswa didapat nilai rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah 42,17 nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masuk ke dalam kategori kurang.

## PEMBAHASAN

### *Observasi*

Observasi dilakukan pada setiap pertemuan (dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima) menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran. Lembar observasi memuat aspek-aspek yang akan dinilai oleh observer dari sintaks model akselerasi yang sesuai untuk setiap pertemuan.

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut.

- (1) Pada sintaks *Motivating Your Mind*, aspek-aspek yang dinilai pada pertemuan I dan III menunjukkan bahwa tiap siswa berada dalam keadaan termotivasi penuh, sehingga siswa siap menerima materi-materi pelajaran secara optimum. Sedangkan aspek-aspek yang dinilai pada pertemuan II, IV, dan V menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum cukup termotivasi dan merasakan ketegangan selama proses pembelajaran.
- (2) Pada sintaks *Acquiring The Information*, aspek-aspek yang dinilai dari pertemuan I ke pertemuan V menunjukkan bahwa tiap siswa belum tentu memperoleh serta menyerap informasi dari materi-materi yang dipelajari meskipun tiap siswa bebas menggunakan gaya belajar yang sesuai.
- (3) Pada sintaks *Searching Out The Meaning*, aspek-aspek yang dinilai dari

pertemuan I ke pertemuan V mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap siswa cenderung menyelidiki suatu informasi hanya sesuai kebutuhan siswa. Dengan kata lain, suatu informasi yang diselidiki oleh siswa hanya sekedar mengetahui kata atau istilah yang digunakan saja, tidak menyelidiki apa makna sebenarnya dari informasi tersebut.

- (4) Pada sintaks *Triggering The Memory*, aspek-aspek yang dinilai dari pertemuan I ke pertemuan V menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih belum yakin atau kurangnya percaya diri siswa yang belum dapat mengingat materi-materi yang diajarkan dalam memori jangka panjang. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir siswa masih belum fleksibel dalam mengingat materi pelajaran.
- (5) Pada sintaks *Exhibiting What You Know*, kebanyakan siswa telah paham dengan apa yang dipelajarinya, meski tidak secara maksimal dapat menunjukkan bahwa tiap siswa memang betul-betul telah mengetahui materi apa yang sebenarnya diajarkan beserta kegunaannya.
- (6) Pada sintaks *Reflecting On What You've Learned*, tiap siswa tidak selalu merefleksikan pengalaman belajarnya dengan baik. Hal ini bisa terjadi dikarenakan masih ada siswa yang merasakan hambatan dalam memproses materi-materi pelajaran sesuai pemahaman mereka masing-masing.

Berdasarkan poin-poin tersebut diperoleh suatu konklusi bahwa dengan motivasi tinggi serta eksekusi dalam pembelajaran yang baik tidak selalu

Mendukung keberhasilan proses pembelajaran, siswa yang dibelajarkan dengan model akselerasi masih perlu pemahaman lebih mendalam terkait materi- materi yang diajarkan, baik definisi-definisi yang baru bagi siswa serta manfaatnya di masa mendatang.

### **Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

Berdasarkan Tabel 4 terdapat 56,52% siswa yang memperoleh nilai lebih dari 40 dan 43,48% siswa yang memperoleh nilai kurang dari sama dengan 40. Hal itu menunjukkan sebagian besar siswa mendapatkan nilai dengan klasifikasi kurang. Oleh sebab itu, nilai rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang dibelajarkan dengan model akselerasi berada pada kategori kurang yaitu dengan nilai rata-rata 42,17.

Model pembelajaran akselerasi dapat mengoptimalkan proses belajar siswa dengan menghargai kebutuhan dari beragam individu yang berbeda, dari segi emosional siswa, lingkungan yang memadai serta suasana belajar yang menyenangkan. Proses pembelajaran siswa yang dibelajarkan dengan model akselerasi terlaksana dengan baik, akan tetapi nilai yang diperoleh siswa masih cenderung rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pernyataan bahwa bahwa model pembelajaran akselerasi cenderung kurang efektif untuk diterapkan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa disebabkan oleh nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan harapan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin tahun ajaran 2018/

2019 maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Dalam proses pembelajaran akselerasi pada siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa dengan motivasi tinggi serta eksekusi dalam pembelajaran yang baik tidak selalu mendukung keberhasilan proses pembelajaran, siswa yang dibelajarkan dengan model akselerasi masih perlu pemahaman lebih mendalam terkait materi-materi yang diajarkan, baik definisi-definisi yang baru bagi siswa serta manfaatnya di masa mendatang.
- (2) Dalam penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 12 Banjarmasin, bahwa model pembelajaran akselerasi cenderung kurang efektif untuk diterapkan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa disebabkan oleh nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan harapan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

- (1) Bagi sekolah  
Sekolah dapat Mempertimbangkan penerapan model pembelajaran akselerasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.
- (2) Bagi guru  
Model akselerasi hendaknya dapat dipergunakan oleh guru sebagai alternatif pilihan pembelajaran dengan memanfaatkan kondisi siswa pada abad 21 ini serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam pembelajaran matematika.

- (3) Bagi siswa  
Melalui penerapan model pembelajaran akselerasi diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi mereka saat proses KBM agar kemampuan berpikir tingkat tinggi setiap siswa dapat berada dalam klasifikasi baik.
- (4) Bagi peneliti lain  
Penelitian lanjutan mengenai model akselerasi sangat diharapkan dari berbagai sisi yang bisa mendukung penelitian sehingga diperoleh hasil yang optimum dan dapat diimplikasikan dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, cet. 1, 1999)
- Colin Rose, D. (2007). *Super Accelerated Learning*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Hayon, V. H., Wariani, T., & Bria, C. (2016). Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNWIRA Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Husna, A., Syai, A., & Lindawati. (2016). Pemanfaatan Limbah Botol Bekas Pada Pembelajaran Bina Diri di SMALB-CD YPAC II Banda Aceh.
- Irwansyah, & Lubis, A. M. (2015). Pengaruh Kemampuan Berpikir Logis dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Swasta Yayasan Pendidikan Nur Azizi Tanjung Morawa T.P. 2015/2016.
- Kosasih, D. E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Meier, D. (2000). *The Accelerated Learning Handbook*. USA: McGraw Hill.
- Nugroho, R. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusman. (2014). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Russel, L. (2011). *THE ACCELERATED LEARNING FIELDBOOK*. Bandung: Nusa Media.
- Setyono, T., Afri, L. E., & Deswita, H. (t.thn.). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Macromedia Flash Pada Materi Bangun Ruang Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarta, G. P., Widiana, I. W., & Tastra, I. D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Akselerasi (Accelerated Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD N 8 Banyuning.
- Suryabrata, S. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN*. Jakarta: Rajawali Pers.  
<http://nurhasni-blogkuyess.blogspot.com/2008/10/ac-celerated-learning.htm>  
[http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_MATEMATIKA/HAKIKAT\\_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/MODEL_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA/HAKIKAT_MATEMATIKA.pdf)  
<https://blog.ruangguru.com/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019>